

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga adalah tempat yang menjadi wadah untuk anak belajar dan berkembang sebagai makhluk social dan sebagai manusia yang utuh. Keluarga seharusnya menjadi tempat ternyaman dan menjadi rumah untuk pulang bagi anak. Anak adalah suatu anugerah terindah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dilindungi, dirawat, dan dibimbing. Keluarga adalah tempat utama bagi anak untuk berlindung. Seperti dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2002 yang mengubah Undang-Undang Perlindungan Anak Tahun 2014, pasal 9 menyebutkan bahwa setiap anak dalam lembaga pendidikan berhak mendapat perlindungan dari tindak pidana dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pendidik, pendidik dan peserta. mahasiswa dan/atau pihak lain. Selain itu, Pasal 54 juga menyebutkan bahwa anak di satuan belajar dan di satuan belajar harus dilindungi dari kekerasan fisik, mental, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh guru, dosen, sesama mahasiswa dan/atau pihak lain.

Kekerasan tidak hanya berbentuk pukulan, pemerkosaan, penelantaran tapi juga bisa berbentuk verbal. Kekerasan verbal sendiri merupakan kekerasan yang dapat melukai perasaan dengan menggunakan kata-kata kasar seperti hinaan, ancaman, ancaman, hinaan atau kata-kata yang membesar-besarkan kesalahan orang lain (Herlina 2016). Kekerasan verbal ini sering dilakukan tanpa sadar, padahal efek dari kekerasan ini sangat besar bagi kesehatan mental anak. Kekerasan ini adalah kekerasan yang sangat sulit di kenali, karena kekerasan ini tidak memberikan luka yang terlihat dalam diri seseorang yang

mengalaminya. Pada kekerasan verbal, anggota tubuh korban yang mengalami tidak terdapat luka dan rusak dari luar tapi justru dari dalam. Korban akan mengalami tekanan psikologis yang membuat anak sulit untuk melupakannya. Berbeda dengan kekerasan fisik yang menimbulkan luka dan memar pada tubuh korban yang bisa terlihat. Seperti diberitakan dalam artikel KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), pada tahun 2021 jumlah pengaduan masyarakat terhadap kasus khusus perlindungan anak sebanyak 2.982 kasus. Kasus yang pertama, anak korban kekerasan fisik atau mental, jumlahnya 1138; kedua, terdapat 859 anak korban kejahatan seksual; ketiga, anak korban pornografi dan cybercrime sebanyak 345 kasus; keempat, jumlah anak korban kekerasan dan penelantaran sebanyak 175; kelima, 147 kasus anak dieksploitasi secara finansial dan/atau seksual; dan keenam, anak-anak yang tampil sebagai pelaku dalam 126 kasus. Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan 574, 515 anak korban kekerasan mental, 35 anak korban pembunuhan dan 14 anak korban tawuran. (retrieved from: <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>).

Kekerasan verbal sering terjadi di tengah-tengah keluarga. Mungkin tanpa sengaja orang tua pernah berkata “menyesal sekali sudah melahirkan kamu, *mending* di gugurin aja” atau “anak tidak *tau* di untung, *uda di lahirin ga tau* diri” atau “dasar *goblok*, *ga* ada otaknya” atau “*ga* berguna, *mending* mati *aja*”. Mungkin akar masalahnya bisa dikatakan sepele, misalnya seperti anak yang terlambat pulang sekolah atau pulang kemalaman. Inilah yang menjadikan anak merasa tidak berharga dan tidak berguna. Maka tidak heran banyak anak yang menjadi pendiam disekolah, tidak hanya itu anak juga menjadi tidak berani tampil di depan kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Sutanto et al.

(2015) yang mengatakan bahwa semakin lama berlangsung maka semakin parah dan membuat anak berpikir negatif terhadap dirinya sendiri dan dapat mempengaruhi *self esteem* atau harga diri anak sehingga anak mengalami penurunan harga diri. Adapun hasil wawancara yang saya lakukan pada salah satu remaja berusia 15 tahun yang tinggal di Medan adalah sebagai berikut:

“Kan ceritanya lagi ke sawahh lahh. Nah kan kalok kesawah kann ada jam istirahatnya kan. Jadi contohnya pas mau selesai nih istirahatnya kita kayak agak lambat nih geraknya nah ujungnya dimakilah katanya nggak pernah nengok orang kesawahlah, kek nggak pernah diajarinlah dll. Paling seringnya itu kalok contohnya nih kak datanglah keluarga nih kerumah nah kita itu kayak agak segan atau kayak risih gitu ngajak ngomong atau nemanin gitu. Nah setelah keluarganya pulang nih kadang itu kenak marah lah kak. Yang ujung-ujungnya itu sering disbanding-bandingin apa prestasi yang keluarga yang datang ini sama prestasi kita gitu. Sok sokan gak mau kau menemani bannyak kali gayamu dah kek taik kau kutengok. Baru kan dibilangnyalah lagi kek si A itu dah lulus dari sini, kau apa kau belajar aja malas tapi bannyak kali gayamu”

(Komunikasi Personal, 16 November 2022)

Anak yang merasa cukup dengan kasih sayang orang tua, tidak akan membutuhkan pengakuan dari orang lain. Maka sebaliknya, anak yang kurang kasih sayang dari orang tua, akan mencari pengakuan dan kasih sayang dari orang lain. Pengakuan inilah yang nantinya akan mempengaruhi kepercayaan diri terhadap anak. Kepercayaan diri seorang anak bisa terbentuk karena adanya pengakuan dan penerimaan dari orang-orang terdekat. Seorang anak biasanya akan menilai dirinya sendiri tergantung dengan penilaian orang sekitarnya.

Percaya Diri adalah sikap dimana dirinya sadar bahwa dirinya mampu dan mampu mengembangkan kemampuannya secara maksimal, sadar bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya, misalnya mencapai prestasi di

sekolah, kesadaran tujuannya dan seterusnya (Faridah dan Aeni 2016; Laura Oktania dkk, 2022). Orang tua atau teman yang sering mengeluarkan kata-kata ejekan atau hinaan, seperti *tolol*, *gemuk*, *hitam*, *goblok*, maka anak akan menilai dirinya demikian. Orang dengan harga diri yang baik cenderung bahagia, sukses, sehat jasmani dan rohani serta produktif. Mereka cenderung dapat tidur tenang di malam hari dan mempunyai waktu tidur yang cukup, memiliki sedikit keluhan, dan mampu tampil di hadapan orang banyak. Mereka juga biasanya dapat menerima orang lain dan tidak merasakan tekanan teman sebaya. Sebaliknya, orang dengan harga diri rendah cenderung khawatir akan masa depannya, depresi, pesimis dan gagal ketika mencoba (Brown 1991; dalam Suryanto et al, 2012: 38).

Berbicara mengenai hal kepercayaan diri, kepercayaan diri tidak lahir dari kandungan (bawaan), tetapi kepercayaan diri dapat diperoleh melalui pengalaman hidup dan dapat diajarkan dan didorong melalui pendidikan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak (Lauster, 1992).

Berdasarkan penelitian Rahman dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memperhatikan anak misalnya adalah pendengar yang baik, menghormati dan menghargai anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemandirian anak sehingga dapat lebih optimis dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mendorong dan membantu anak agar menjadi anak yang optimis dan percaya diri (Rahman, 2013). Keterangan ini juga didukung oleh pernyataan narasumber yang berinisial PN yang berusia 17 tahun, yang mengatakan :

“Pernah aku dibilang anak yang bodoh sama ortu, jadi aku di sekolah juga kurang percaya dengan kemampuan yang aku punya. Terus pas kemaren aku mau ikut vocal grup kak pas anak-anak. Mama aku kan guru sekolah minggu, jadi

karna aku kemaren ga bisa ngikutin gerakan pas vocal grup, langsung dibilang mama gak usah kau ikut, gak bisa kau ikutin gerakan mereka, salah-salah kau terus katanya kak, sampe nangis aku, karna pengen kali ikut kak tapi gak di kasi mama kak. Jadi mulai dari situ aku gak pede kalo tampil di depan umum kak, karna aku takut salah lagi kak. Sering juga aku dilarang-larang ikut suatu kegiatan kak. Dan setelah aku pikir-pikir, mungkin sekarang aku tumbuh jadi orang yang kurang pede karna perkataan orangtua ku yang sering meremehkan kemampuan ku kak”.

(Komunikasi Personal, 18 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diperoleh bahwa perkataan orangtua sangat berdampak pada kepercayaan diri dan berpengaruh pada perkembangan anak. Perkataan orangtua saat kecil akan terekam jelas dalam pikiran anak sampai ketika anak beranjak remaja bahkan dewasa. Menurut penelitian *National Institutes of Health* (2022) yang dilansir dalam artikel Orami, anak yang sering mengalami bentakan dari orang tua, akan cenderung menjadi anak yang agresif baik secara fisik atau verbal, selain itu juga anak akan merasa tidak aman. (Retrieved from <https://www.orami.co.id/magazine/membentak-anak>)

Selain wawancara, penulis juga melakukan survey awal mengenai kekerasan verbal dengan 31 responden remaja yang ada di Kota Medan. Dari hasil survey diperoleh hasil sebagai berikut: remaja yang merasa tidak disayang 20,21%, remaja yang merasa diintimidasi 19,37%, remaja yang merasa dikecilkan dan dipermalukan 22,22%, remaja yang merasa di tolak 18,52% dan remaja yang sering di cela 19,68%.

Anak yang mengalami *verbal abuse* ini cenderung lebih pendiam dari orang yang menerima perkataan positive dari lingkungannya. Anak merasa tidak berharga, tidak ada yang mendukung dan merasa kesepian. Hal inilah yang nantinya akan membuat anak tidak akan berani tampil karena sudah melabeli dirinya buruk, merasa tidak ada yang menerima

baik keluarga dan lingkungan sekolah juga masyarakat. Ironisnya, masih banyak masyarakat yang mempunyai paradigma bahwa kekerasan verbal suatu hal yang wajar dilakukan orang tua demi untuk kedisiplinan anak (Silalahi & Eko, 2010).

Menurut Ali dan Mohammad (2004), faktor yang dibutuhkan anak dalam proses perkembangan sosial adalah kebutuhan untuk merasa aman, dihargai, dicintai, diterima dan kebebasan untuk mengekspresikan diri. Di masa mudanya, ketika mereka merasa tidak diterima oleh lingkungan dan keluarganya, mereka bertanya pada diri sendiri apa yang hilang dari diri mereka. Tidak hanya itu saja, ketika mereka tidak mampu dan merasa diri mereka tidak berharga, maka mereka akan membuat penilaian-penilaian yang buruk tentang diri mereka, hal inilah yang nantinya akan berpengaruh sangat buruk pada tingkat kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti semakin tertarik untuk mengetahui pengaruh *verbal abuse* orangtua terhadap kepercayaan diri remaja di Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah “apakah ada pengaruh *verbal abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja di Kota Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh *verbal abuse* orangtua terhadap kepercayaan diri pada remaja di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik mengenai ilmu Psikologi, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan *verbal abuse* orangtua dan kepercayaan diri pada remaja di Kota Medan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan wawasan akademik bagi seluruh remaja dan masyarakat sebagai pengetahuan tambahan.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan untuk seluruh pelajar mengenai dampak terjadinya *verbal abuse* orangtua terhadap kepercayaan diri pada remaja di Kota Medan.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi sekaligus acuan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepercayaan Diri

2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari kata bahasa Inggris "*self Confidence*" yang berarti percaya pada kemampuan, kekuatan dan harga diri seseorang. Percaya diri adalah

salah satu aspek terpenting dari kepribadian seseorang. Rasa percaya diri yang tinggi dapat dibentuk dengan mengenali dan menerima orang-orang di sekitar Anda, selalu menerima dukungan dari orang-orang di sekitar Anda terutama orang tuanya, membimbing anak dengan perhatian dan kasih sayang yang baik serta dukungan yang positif (Oktania et al, 2022).

Menurut Marlia *et al*, (2021), kepercayaan diri adalah sikap percaya dan juga yakin akan setiap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri, menganggap diri sendiri adalah pribadi yang positif sehingga dapat berkomunikasi dengan baik secara sosial dengan orang lain.

Menurut Lauster (1992) kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan atas kemampuan dimiliki, sehingga setiap tindakannya tidak menjadi cemas, merasa bebas dalam melakukan setiap hal yang sesuai dengan keinginan serta memiliki tanggung jawab pada perbuatannya, memiliki kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk dapat lebih mengenal kelebihan maupun kekurangan diri sendiri.

Tanjung dan Sinta (2017), mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap dan anggapan positif akan kemampuan diri sendiri yang dimiliki individu sehingga dalam melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan tidak terlalu khawatir dan dalam melakukan sesuatu selalu bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta dapat mengenal apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh diri sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan seseorang dalam meyakini aspek-aspek kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya sendiri, merasa yakin dan mampu bahwa diri bisa melakukan sesuatu dan optimis dalam mencapai tujuan hidupnya.

2.1.2 Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Ghufron dan Rini (2016) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Konsep Diri

Konsep diri bisa terbentuk dari pergaulan individu di dalam suatu kelompok, baik dari pertemanan maupun keluarga.

b) Harga Diri

Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

c) Pengalaman Hidup

Pengalaman bisa menjadi faktor dalam membangun rasa percaya diri. Di sisi lain, pengalaman juga bisa menjadi faktor yang menurunkan rasa percaya diri seseorang.

d) Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Pendidikan yang rendah membuat seseorang bergantung dan dikendalikan oleh orang lain yang lebih pintar darinya.

Dalam buku Sekuntum Essay Pendidikan Dasar yang ditulis oleh Ibnu Husen Rahmatullah, dkk (2022) Lauster mengatakan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial anak. Ia menjelaskan, dukungan keluarga dan orang-orang tersayang merupakan faktor terpenting yang memberi makan melemahnya rasa percaya diri akibat trauma, luka dan kekecewaan yang dialami anak. Orang dengan harga diri rendah pesimis tentang tantangan, ragu untuk berbagi ide atau pendapat, dan sering membandingkan diri mereka dengan orang lain.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor kepercayaan dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal yang disebabkan oleh konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, dan pendidikan. Adapun faktor eksternal yang membentuk kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial anak.

2.1.3 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1992), orang dengan kepercayaan diri positif adalah:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri

Seseorang dengan sikap positif menyadari kemampuan mereka dan benar-benar memahami apa yang mereka lakukan.

- b. Optimis

Sikap positif seseorang bahwa ia dapat menangani apa saja dan selalu memiliki gambaran yang baik tentang dirinya, cita-citanya dan kemampuannya.

- c. Objektif

Sikap percaya diri melihat masalah atau sesuatu dalam kebenaran, bukan dalam pribadi atau kebenaran pribadi.

d. Bertanggung Jawab

Sikap seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Sikap seseorang menganalisis suatu masalah dan peristiwa dengan menggunakan nalar dan berpikir sesuai kenyataan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

2.2 Verbal Abuse

2.2.1 Pengertian Verbal Abuse

Lestari (2016) menyatakan bahwa kekerasan verbal adalah setiap tindakan kekerasan verbal yang menghina, membentak, memaki dan mengintimidasi dengan kata-kata yang tidak pantas. Lestari juga mengatakan salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban *verbal abuse*, adalah mereka mempunyai tingkat *self confidence* yang relative rendah. Hal ini dikarenakan pelaku *verbal abuse* menghina, mengancam dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas kepada korban, atau pelaku tidak mau dan tidak pernah mau mengakui kelebihan korban (baik fisik maupun non fisik), yang berujung pada rasa takut, kehilangan kepercayaan diri dan kemampuan untuk bertindak.

Menurut Rosyada (2017) kekerasan verbal adalah kekerasan dengan kata-kata yang tidak pantas, kata-kata kasar yang disampaikan kepada seseorang. Selain itu, Sutanto dkk (2015) menyatakan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan melalui kata-kata yang menyinggung, kata-kata tersebut memiliki arti menghina kemampuan anak, mengingat anak adalah sumber kemalangan. mengecilkan arti pentingnya anak, memberi anak julukan negatif dan memberi kesan bahwa anak tidak diharapkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* adalah kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata yang dilontarkan baik secara sengaja maupun tidak disengaja, kata-kata yang mengandung makna yang membuat korban memiliki penilaian-penilaian buruk terhadap diri sendiri.

2.2.2 Faktor-Faktor *Verbal Abuse*

Menurut Lestari (2016), beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal orang tua yaitu:

1) Faktor Internal

a. Faktor Pengetahuan Orang Tua

Kebanyakan orang tua tidak mengetahui perkembangan serta kebutuhan anak. Misalnya, orang tua menyuruh anaknya melakukan sesuatu yang belum bisa dilakukan anaknya, dan ketika anak tidak bisa melakukan apa yang disuruh orang tuanya, maka orang tua marah, membentak, memarahi dan membandingkan anaknya dengan anak lainnya.

b. Faktor Pengalaman Orang Tua

Anak-anak yang diperlakukan dengan kejam oleh orang tuanya akan berperilaku agresif dan ketika mereka menjadi orang tua, mereka akan kejam kepada anak-anaknya.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Ekonomi

Sebagian besar kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh kemiskinan, kehidupan dan tekanan keuangan. Faktor tekanan dan kemiskinan yang terus meningkat, serta kemarahan dan frustrasi dengan pasangannya karena tidak mampu mengatasi masalah keuangan, memaksa orang tua untuk memberikan emosinya kepada anak-anak mereka.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kekerasan terhadap anak. Lingkungan perumahan dapat meningkatkan pengasuhan anak.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor kekerasan verbal terbagi menjadi dua, yaitu. faktor internal yang diakibatkan oleh faktor pengetahuan orang tua dan faktor pengalaman orang tua; dan faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

2.2.3 Bentuk-Bentuk *Verbal Abuse*

Beberapa bentuk kekerasan verbal menurut Lestari (2016)

a. Tidak sayang dan dingin

Misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang anak (seperti pelukan), kata-kata sayang.

b. Intimidasi

Misalnya: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan menggertak anak.

c. Mengecilkan dan mempermalukan anak

Misalnya: merendahkan anak, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, atau tidak berharga.

d. Kebiasaan mencela anak

Seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

e. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Misalnya: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, mengurung dalam kamar gelap.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk *verbal abuse* yaitu: tidak sayang dan dingin, intimidasi, mengecilkan atau mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, dan tidak mengindahkan atau menolak anak

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2021) berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa pengaruh variabel kekerasan verbal (X) terhadap kepercayaan diri (Y) sebesar 1,1%. Dalam hal ini, orang tua yang menakut-nakuti, menghina dan mengkritik, dan berkomunikasi dengan kekerasan

verbal dapat merusak kepercayaan diri remaja. Selain kekerasan komunikasi verbal dari orang tua, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja diperoleh dari lingkungan lain atau dari orang lain.

Selain itu, dalam penelitian Ulfatihah, dkk (2019) dari 86 responden diperoleh kepercayaan diri sedang banyak terjadi pada anak yang mengalami kekerasan verbal sedang sebanyak 70 responden, kekerasan verbal berat sebanyak 2 responden dan kekerasan verbal ringan sebanyak 1 responden, sedangkan kepercayaan diri rendah banyak terjadi pada anak yang mengalami kekerasan verbal berat sebanyak 12 responden, dan kepercayaan diri tinggi terjadi pada anak yang mengalami kekerasan verbal ringan sebanyak 1 responden. Berdasarkan uji analisisnya nilai *p value* 0,000 sehingga nilai $p \leq 0,05$ artinya ada hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia remaja. Dalam hal ini jika semakin tinggi remaja mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua, maka semakin rendah kepercayaan diri pada anak remaja. Sebaliknya jika semakin rendah remaja mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua, maka semakin tinggi kepercayaan diri pada anak remaja.

Pada penelitian Juniawaty dan Nedra (2021) besar remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah dan ada tindak kekerasan verbal orang tua sebanyak 24 (70,6%), sedangkan yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan tidak ada tindak kekerasan verbal orang tua sebanyak 21 (65,6%). Berdasarkan uji analisa secara statistik antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05. Dari hasil uji statistik didapat bahwa nilai p -value 0,003 karena nilai p -value $\leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

bermakna antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Bunda Auni Kota Bekasi.

Pada penelitian yang dilakukan Baktiar, dkk (2019) ditemukan bahwa kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri remaja. Ini diperoleh dari hasil uji signifikansi yang digunakan dalam mengetahui tingkat signifikansi penelitian yang dilaksanakan. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, nilai Sig. = 0,001, artinya $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak pada kepercayaan diri remaja. Hasil koefisien regresi sederhana dapat diketahui bahwa nilai konstanta memiliki nilai sebesar 51,947 artinya dengan adanya variabel kekerasan terhadap anak oleh orang tua maka variabel kepercayaan diri remaja cenderung meningkat. Nilai koefisien regresi kekerasan terhadap anak memiliki nilai sebesar 0,298 artinya jika kekerasan terhadap anak oleh orang tua meningkat maka kepercayaan diri remaja akan cenderung menurun. Hal ini terjadi karena nilai koefisien regresi negative memiliki arah pengaruh yang berlawanan. Hasil tersebut dapat diartikan semakin tinggi kekerasan terhadap anak maka akan semakin rendah kepercayaan diri remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah kekerasan yang terjadi pada anak oleh orang tua maka tingkat kepercayaan diri remaja akan meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan Tilindienè dan Paulina (2013) ditemukan bahwa bentuk intimidasi yang paling umum digunakan adalah julukan, penyebaran rumor dan intimidasi. Bullying biasanya terjadi di ruang kelas dan lorong sekolah. Paling sering responden mengalami bullying dari rekan-rekan mereka; Namun, mereka sendiri sering

menggertak teman sebayanya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, semakin jarang terjadi perundungan terhadap kedua jenis kelamin. Anak sekolah yang tidak berolahraga dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih jarang diintimidasi. Semakin tinggi level diri kepercayaan diri anak laki-laki dan perempuan, semakin jarang terjadi intimidasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nearchou (2017) mengatakan bahwa studi ini memberikan beberapa kontribusi penting untuk pengetahuan kita yang ada tentang pelecehan emosional oleh guru dan untuk pemahaman kita tentang perspektif ketahanan sosio-ekologis mengenai bentuk khusus pelecehan anak ini. Hasil mengungkapkan bahwa pelecehan emosional oleh guru memprediksi kesejahteraan anak-anak secara negatif, dan bahwa hubungan ini sebagian dimediasi oleh pengaruh dukungan sosial melalui kepercayaan diri. Khususnya dukungan sosial secara positif memprediksi kepercayaan diri dan, pada gilirannya, kepercayaan diri memprediksi fungsi psikologis yang lebih baik pada anak-anak yang mengalami pelecehan emosional oleh guru.

2.4 Kerangka Konseptual

Tidak sedikit orangtua yang menganggap bahwa kekerasan verbal terhadap anak adalah wajar. Mereka beranggapan bahwa kekerasan ini adalah bagian dari pendisiplinan anak. Kebanyakan orang tua menyayangi anaknya dan merawatnya dengan baik, namun pada kenyataannya sebagian orang tua tidak mampu atau tidak mau merawatnya, bahkan ada yang sengaja mencelakakan atau bahkan membunuh anaknya.

Verbal abuse dapat terjadi setiap hari di rumah, sehingga rumah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman dan keamanan. Seringkali anak dipandang sebagai objek yang harus

menurut kepada orangtua, dan orangtua cenderung memaksa agar anak mau menuruti sepenuhnya keinginan orangtua, jika tidak maka anak mendapatkan hukuman.

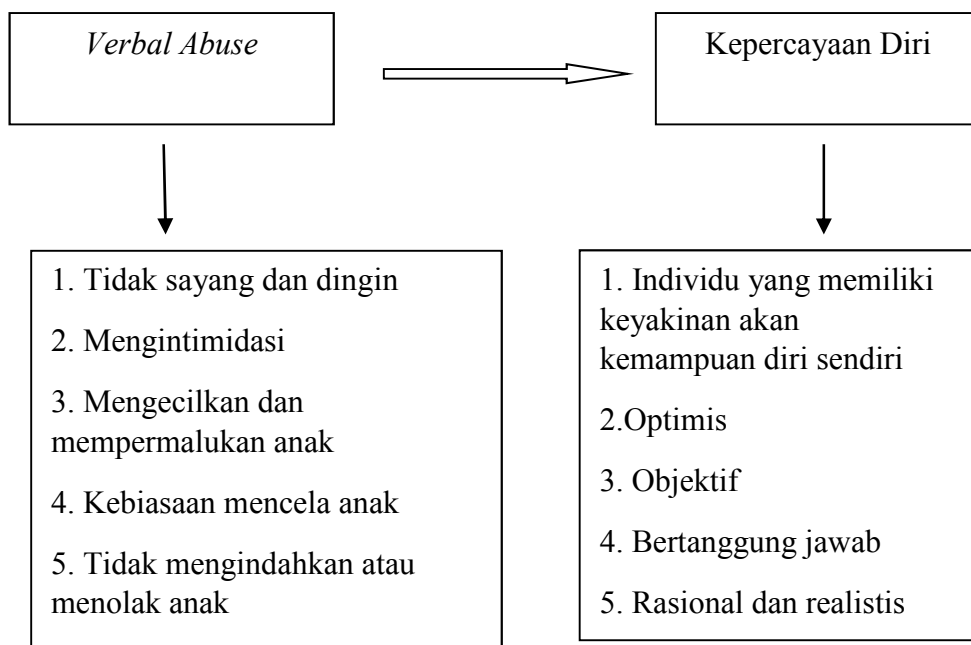
Sejumlah penelitian mengatakan bahwa kekerasan verbal akan berdampak negative, khususnya pada mental sang anak. Titik Lestari (2016) mengatakan bahwa salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban *verbal abuse* adalah mereka mempunyai tingkat *self confidence* yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena para pelaku *verbal abuse* terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun non-fisik) yang dimiliki oleh sang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

Selain itu menurut Sutanto, *et al* (2015), anak bisa mengalami penurunan kepercayaan diri karena memiliki pemikiran negatif akan dirinya sendiri, ini disebabkan karena tindakan kekerasan verbal yang terjadi pada anak yang berupa ucapan-ucapan bernada menghina dan merendahkan dalam waktu yang cukup lama. Karena semakin lama anak mengalami kekerasan verbal, maka akan bertambah dan berat dan memiliki citra negatif.

Terkadang, orangtua tanpa sadar sering melakukan *bullying verbal* kepada anaknya. Seperti mengejek atau memaki anak dengan mengatakan kalimat yang membuat anak drop. Alih-alih anak akan terpacu untuk baik, malah bisa jadi si anak menjadi tidak percaya diri. Kekerasan verbal seringkali dianggap remeh, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. Seringkali orang

yang mengalami kekerasan verbal tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan terhadap mereka adalah benar, dan merekalah yang salah. Mereka juga mulai percaya bahwa semua hal buruk yang terjadi kepada mereka adalah sepenuhnya karena kesalahan mereka. Ini membuat mereka tumbuh menjadi pribadi dengan kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan diatas, peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja, peneliti menduga bahwa remaja yang sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya, akan memiliki kepercayaan diri yang rendah.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pengaruh *Verbal Abuse* terhadap Kepercayaan Diri

2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh *Verbal Abuse* Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja di Kota Medan

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Verbal Abuse* Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja di Kota Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Variabel di bagi menjadi 2 kategori yaitu, variabel *independent* yaitu variabel yang bisa mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* dan variabel *dependent* yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang digunakan, diantaranya yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) : *Verbal Abuse*
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) : Kepercayaan Diri

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel yang sangat berpengaruh secara konkrit dengan realitas dan merupakan manifestasi dari suatu hal atau variabel yang akan diamati dalam sebuah penelitian. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

3.2.1 Verbal Abuse

Verbal abuse adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.

Adapun pengukuran dalam skala kekerasan verbal berdasarkan bentuk kekerasan verbal menurut Titik Lestari (2016) yaitu, tidak sayang dan dingin, intimidasi, mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, tidak mengindahkan atau menolak anak.

3.2.2 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, keyakinan akan adanya suatu maksud di dalam kehidupan dan kepercayaan bahwa mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka rencanakan, inginkan dan harapkan dengan menggunakan akal budi.

Adapun pengukuran dalam skala kepercayaan diri berdasarkan aspek-aspek, menurut Lauster (1992) meliputi keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Kota Medan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini diperoleh data terakhir pada tahun 2020 dalam artikel Badan Statistik Kota Medan dengan indikator usia remaja menurut Hurlock (1980) 13-18 tahun, populasi sebanyak 191.093 remaja di Kota Medan.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan tabel penentuan sampel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% didapatkan hasil sampel yang dibutuhkan sebesar 347 sampel remaja di Kota Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala dalam mengukur variable-variabel penelitian yang sudah ditetapkan.

Jenis skala yang di gunakan peneliti adalah skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2013) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *Likert* memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*.

Dalam penelitian ini, jawaban yang digunakan dalam skala kepercayaan diri menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju

(TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pada skala *Verbal Abuse*, peneliti juga menggunakan empat skala, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) Bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item *favorable* dan item *unfavorable*.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Bentuk Pertanyaan	
	Favorable	Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan selama dua tahap, yaitu sebagai berikut:

3.6.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai merencanakan dan mempersiapkan langkah yang tepat dalam menyusun instrumen penelitian yang akan diteliti. Menyusun skala dengan membuat *blueprint*. Kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek yang sudah ditentukan.

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Pembuatan Alat Ukur

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang berbentuk skala yang disusun dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Terdapat dua alat ukur Psikologi yang dipakai berbentuk skala yang terdiri dari beberapa item, diantaranya:

1. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri akan diukur berdasarkan aspek menurut Lauster (1992), yaitu: memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis.

Tabel 3.2 Blueprint Uji Coba Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Keyakinan akan kemampuan diri sendiri	1,3,5,7	2,4,6,8	8
Optimis	9,11,13	10,12,14	6
Bertanggung jawab	15,17	16,18	4
Rasional	19,21,23	20,22,24	6
Objektif	25,27,29	26,28,30	6
Total	15	15	30

2. Skala *Verbal Abuse*

Skala *verbal abuse* disusun berlandaskan bentuk kekerasan verbal menurut Lestari (2016), yaitu: tidak sayang dan dingin, intimidasi, mengecilkan dan memermalukan anak, kebiasaan mencela anak, tidak mengindahkan atau menolak anak.

Tabel 3.3 Blueprint Uji Coba Skala *Verbal Abuse*

Bentuk	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Tidak sayang dan dingin	1,3	2,4	4
Mengintimidasi	5,7,9,11	6,8,10,12	8
Mengecilkan dan mempermalukan anak	13,15,17,19,21	14,16,18,20,22	10
Kebiasaan mencela anak	23,25,27	24,26,28	6
Tidak mengindahkan ataumenolak anak	29,31,33	30,32,34	6
Jumlah	17	17	34

b. Tahap Uji Coba

Setelah melakukan penyusunan alat ukur, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan uji coba alat ukur. Uji coba dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Peneliti melaksanakan uji coba alat ukur pada 29 Maret 2023 pada remaja di Kota Medan, dengan responden sebanyak 101 remaja.

Tabel 3.4 Uji Coba Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Keyakinan akan kemampuan diri sendiri	1,3,5,7	2,4,6,8	8
Optimis	9,11,13	10,12,14	6
Bertanggung jawab	15,17	16,18	4
Rasional	19,21,23	20,22,24	6
Objektif	25,27,29	26,28,30	6
Total	15	15	30

Tabel 3.5 Uji Coba Skala *Verbal Abuse*

Bentuk	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Tidak sayang dan dingin	1,3	2,4	4
Mengintimidasi	5,7,9,11	6,8,10,12	8
Mengecilkan dan memermalukan anak	13,15,17,19,21	14,16,18,20,22	10
Kebiasaan mencela anak	23,25,27	24,26,28	6
Tidak mengindahkan ataumenolak anak	29,31,33	30,32,34	6
Jumlah	17	17	34

Berdasarkan hasil pengujian validitas diperoleh nilai korelasi item-item kepercayaan diri bergerak dari 0,020 sampai 0,799 sehingga ditemukan 2 item yang gugur dan 28 item valid. Sedangkan pada item-item *verbal abuse* bergerak dari 0,306 sampai 0,766, maka dapat disimpulkan bahwa semua item *verbal abuse* valid. Setelah diketahui item-item gugur, maka peneliti Menyusun item-item yang sah dan valid menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, terdiri dari 28 item skala kepercayaan diri dan 34 item skala *verbal abuse*.

Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Keyakinan akan kemampuan diri sendiri	1,3,5,7	2,4,6,8	8
Optimis	9,11,13	10,12,	5
Bertanggung jawab	14,16	15,17	4
Rasional	18,20,22	19,21,23	6
Objektif	24,26	25,27,28	5
Total	14	14	28

Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala *Verbal Abuse*

Bentuk	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Tidak sayang dan dingin	1,3	2,4	4
Mengintimidasi	5,7,9,11	6,8,10,12	8
Mengecilkan dan mempermalukan anak	13,15,17,19,21	14,16,18,20,22	10
Kebiasaan mencela anak	23,25,27	24,26,28	6
Tidak mengindahkan ataumenolak anak	29,31,33	30,32,34	6
Jumlah	17	17	34

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 Mei – 29 Mei 2023 yang dilaksanakan secara online. Peneliti menyebarkan skala melalui *Instagram* dan *Whatssap* kepada 347 remaja yang berusia 13-18 tahun di Kota Medan. Setelah data sudah terkumpul, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Namun terlebih dahulu peneliti melakukan pendeskripsian subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia.

3.7 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif.

3.7.1 Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai *Kolmogorov-Smirnov Z (K-S-Z)*, apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan normal. Uji normalitas dibantu dengan program *IBM SPSS 25 for windows*.

b. Uji Lineritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Untuk uji linearitas, menggunakan *test for linearity*. Data dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikan $< 0,05$. Uji linearitas dilakukan dengan memakai program *IBM SPSS 25 for windows*.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variable tergantung pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan dari program *IBM SPSS versi 25 for windows*.